

Internalisasi Nilai Moderasi Islam dalam Membentuk Moral Santri Milenial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Diwek Jombang)

Nur Kholidah Jauharoh,¹ Siti Rofi'ah,²

Email: Ichakhalidah98@gmail.com¹, Email : Rofiahmehat2016@gmail.com²

Abstract: Islamic boarding schools are educational institutions that are still developing from all changes. Manifestation of the development of the pesantren which he carried had the principle of Islamic moderation in the process of developing Indonesia. As is the case with the internalization of Islamic moderation values in shaping the morale of santri in the Tebuireng boarding school in Diwek Jombang, where the boarding school strongly upholds the values of tolerance or tasammuh. Because we know that in the millennial era at this time, it is very important to maintain moral values in aligning morals with the progress of the times, therefore the value of Islamic moderation must be maintained or applied to every human being and especially the students. Such as implementing and empowering the values of moderation in Islamic boarding schools to uphold these values, due to the depletion of morals in the millennial era. The objectives of this study are: 1) to describe the value of Islamic moderation in the Tebuireng Islamic Boarding School in Jombang, 2) to describe the moral formation in the Jombang Islamic Boarding School, 3) to describe the process of internalizing Islamic values in shaping the morality of the Tebuireng Islamic Boarding School in Tebuireng Islamic Boarding School in Jombang. . It is also expected to provide benefits in the development of science in the field of Islamic education and moral formation in both formal and non-formal education such as pesantren. The approach and type used is a qualitative descriptive method approach. What is meant by descriptive qualitative is looking for a picture or describing observations directly looking at phenomena and reality. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. While the data analysis is data reduction, data presentation, drawing conclusions. The conclusions of the focus of the problem above: 1) the rise of extreme understanding that emerged in Indonesia in Muslims, especially among students. And encourage the students to instill and actualize moderate values in the main students themselves. Therefore, the Tebuireng Islamic boarding school instills the value of Islamic moderation

through the five basic values of the santri: sincerity, honesty, hard work, responsibility and tasammuh / tolerance. From these five basic boarding schools apply tasammuh or tolerance which is very important in the teachings of Islam and life. 2) shaping the morality of millennial students is a must that must not be forgotten, because educating children or santri is a necessity to become a civilized and moral person, where the position that is very important at this time is a child who has manners and morals. 3) shows that the process of internalizing the values of Islamic moderation in shaping the morality of millennial students in Tebuireng Islamic Boarding School, especially in Pondok Tebuireng Putra, is something that requires a very long process. In this process what is very important is himself and his environment.

Keywords: Internalization, Islamic Moderation, Santri Morals

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan garda terdepan dalam mengantisipasi suatu perubahan. Dikarenakan pondok pesantren dianggap sumber pendidikan akhlak dan moralitas baik dari segi individu maupun kelompok. Sejarah mencatat bahwa pesantren tidak hanya mampu bertahan dalam menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mengalami perkembangan pesat dan transformasi dari masa ke masa.

Dalam kehidupan yang semakin maju ini, manusia tidak dapat menghindari diri dari sesuatu yang berseberangan. Akan tetapi dalam menyikapi sesuatu yang berseberangan ini manusia memiliki pondasi yakni Al-Qur'an dan Hadits. Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi suatu permasalahan. Dikatakan oleh Zaki Mubarak mengatakan istilah lain tentang moderat Islam seperti *wassatiyat Islam*, *Islam Eahmatan Lil 'Alamin*, *Islam Nusantara*, *Islam Berkemajuan*, *Islam Modert*, atau *Ummatan Ausatuha*. Walaupun tidak sepadan satu sama lain, namun secara substansi konsep moderasi Islam memiliki banyak persamaan dan perbedaan.¹

Di era milenial pada saat ini, sangat penting sekali menjaga nilai moral dalam menyelaraskan antara moral dengan kemajuan zaman, oleh

¹Zaki Mubarak, *Moderasi Islam di Era Disrupsi*, (Yogyakarta : Pustaka Senja Imprint Ganding Pustaka, 2018), hal : 12

karena itu nilai moderasi Islam harus tetap dipertahankan maupun diterapkan kepada setiap manusia dan terutama para santri. Seperti halnya menerapkan dan memberdayakan nilai moderasi dalam pondok pesantren untuk memegang teguh nilai-nilai tersebut, dikarenakan semakin menipisnya moral di era milenial.

Wujud dari perkembangan Islam modern yang membawa prinsip moderasi Islam di Indonesia adalah menyebarkan ajaran *al-wasathiyah* dari para tokoh Islam di Timur Tengah, baik yang dating ke tanah air atau dibawa oleh para pelajar Indonesia sampai saat ini. Faktanya, penyebaran pengaruh serta faham tersebut telah berlangsung jauh sebelum masa kemerdekaan. Secara umum, sebagaimana yang di amati dari berbagai daerah di Indonesia, yang berkembang adalah fenomena kuatnya faham salafisme yang lebih konservatif, yang pada ujungnya mengarah pada radikalisme. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa selain menghambat laju pergerakan salafisme, peran ulama di berbagai daerah di Indonesia yang berlatar keagamaan dari Timur Tengah terus berupaya mengembangkan konsep moderasi Islam, terutama di kalangan santri di lingkungan pesantren.²

Pondok Pesantren Tebuireng Jombang merupakan salah satu pondok pesantren besar dan modern yang memiliki peran sangat besar, salah satunya adalah dalam bidang keagamaan. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang merupakan pendidikan non formal yang berbasis Islam, di mana mengajarkan nilai-nilai Islam, etika, moral untuk diamalkan di kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang ini telah menerapkan pada santri agar menghayati dan menginternalisasi panca semboyan santri yaitu : ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras, dan tasamuh.³ Semboyan santri tersebut sudah melekat pada Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

²Mochammad Chairudin, "Aspek Pengembangan Internalisasi Nilai Santri", *Jurnal AnComs*, April 2018, hal : 684

³Haris Supratno, *Pemikiran Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Surabaya : UNESA UNIVERSITY PRESS, 2015), hal : 222

Dengan banyaknya permasalahan moral di era milenial ini, peneliti tertarik untuk mengkaji secara gamblang mengenai internalisasi nilai moderasi Islam dalam membentuk moral santri milenial. Sehingga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah : *Pertama*, bagaimana nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. *Kedua*, bagaimana pembentukan moral di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. *Ketiga*, bagaimana proses internalisasi nilai moderasi Islam dalam membentuk moral santri milenial Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis yang digunakan adalah pendekatan metode deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan kualitatif deskriptif yakni mencari suatu gambaran atau menggambarkan pengamatan secara langsung melihat fenomena dan realitas.⁴ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan analisis datanya yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

C. PENGERTIAN ISTILAH

1. Internalisasi Nilai

Menurut Reber yang telah dikutip Mulyana yang dipaparkan dalam artikel lukis alam mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, niali, sikap, praktik dan aturan baku pada diri seseorang.⁵ Adapun menurut Poerwadarminto yakni penghayatan terhadap ajaran doktrin atau nilai. Sehingga keyakinan dan kesadaran

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal : 2. Bandingkan dengan Fawait Syaiful Rahman, "Measuring the Existence of Islamic Religious Instructor in Milennial Era," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 8, no. 1 (2020): 81–97.

⁵Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus", *ISTIWA : Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2, Vol. 1, (Jan-Jun 2016), hal : 108

akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Sedangkan menurut Amin yang dikutip dalam Edukasi menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah proses memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan arahan agama Islam. Internalisasi didapati melalui pemahaman ajaran Islam, kemudian penghayatan yang mendalam, dan di aplikasikan ke tindakan nyata.⁶

Proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui dua jenis pendidikan yaitu : pendidikan dari dirinya sendiri (*self education*) dan pendidikan melalui orang lain (*education by another*). Sedangkan makna internalisasi sendiri adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan, dan lain sebagainya.⁷

Nilai adalah standard tingkat laku, keindahan, keadilan, kebenaran yang mengangkat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan, artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan pada masyarakat sekitar.⁸ Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian yang dipaparkan oleh para ahli memiliki maksud dan substansi yang sama. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Moderasi Islam

Moderasi Islam dalam bahasa Arab yakni *al wasathiyah al islamiyah*. Al-Qaradawi menyebut kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *tawazun*, *I'tidal*, *Ta'dul* dan *Istiqomah*.

⁶Yedi Purwanto, dkk, "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum", *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17 (2), (Agustus 2019), hal : 112

⁷Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Darussalam Publishing, 2017), hal : 33

⁸Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai akhlak", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, No. 2, Vol. 14, (2016), hal : 198

Sementara dalam bahasa Inggris *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang di maksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Karena manusia siapa pun ia tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin mempresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Hanya Allah yang mampu melakukan hal itu.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, moderasi Islam makna umumnya di zaman kita berarti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan, tidak angkuh atau lemah lembut dan lain-lain.⁹

Islam adalah agama yang moderat atau juga bias di sebut *wasathan*, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “dan demikian (pula) kami telah mengajarkan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Dan dijelaskan oleh Imam As-Suyuti dalam Tafsir jalalain tentang maksud ayat tersebut :

⁹Abd Rauf Muhammad Amin, “Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam”, *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 20, (Desember 2014), hal : 24-25

“(Demikian pula) sebagaimana kami telah membimbing kamu padanya. (kami jadikan kamu) hai Muhammad (sebagai umat yang pertengahan) artinya sebagai umat yang adil dan pilihan, (agar kamu sekalian menjadi saksi terhadap umat manusia) pada hari kiamat bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan risalah kepada mereka (dan agar Rasul menjadi saksi terhadap kamu sekalian) bahwa ia telah menyampaikan risalahnya kepadamu”.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat *wasathan* atau moderasi Islam adalah sifat yang menunjukkan keselarasan dalam interaksi sesama manusia, keadilan dalam bersikap, dan menghargai hak masing-masing individu. Tidak menunjukkan sikap yang berlebihan sehingga terbawa pada sikap radikal, dan tidak menunjukkan sikap lemah sehingga ditindas oleh yang lain, didalamnya terdapat sikap *tawazun*.

3. Moral Santri

Menurut Purwadarminto yang dikutip dalam Anshoriy, moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Sehingga menurut Purwadarminto definisi paling dasar dari moral adalah suatu ajaran tentang baik dan buruk yang kemudian akan menjadi dasar pengambilan keputusan bagi tindakan manusia. Ajaran moral diajarkan kepada seluruh umat manusia tanpa peduli umur, jenis kelamin, agama, dan etnis. Ajaran moral secara sama menyentuh semua lapisan masyarakat dan jika ada yang berbeda mungkin hanya frekuensi pengajarannya.¹¹

Menurut Kholberg yang dikutip oleh Sjarkawi menyatakan pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral.¹² Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock dalam karya tulisnya yang berjudul “Perkembangan Anak” mengungkapkan

¹⁰Al-Mukhalli, Jalaluddin Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad dan As-Suyuti, Jalaluddin Ibnu Abdurrahman Ibnu Abi Bakar, *Tafsir Jalalalin*, (Beirut –Lubnan : Daar Al-Fikr, 1983), Juz. 1, hal : 30

¹¹Anata Ikrommullah, “Tahapan Perkembangan Moral Santri Mahasiswa Menurut Lawrence Kohlberg”, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, No. 2, (Agustus, 2015), hal : 77

¹²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : PT Bumi Akasara, 2008), hal : 42

bahwa moral adalah tata cara, kebiasaan, dan adat di mana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.¹³

Adapun makna santri menurut A.H. John, santri berasal dari “*tamil*” yang berarti guru mengaji. Nur Cholish Madjid juga berpendapat, beliau memiliki pandangan berbeda dalam asal usul kata “santri” yang dapat dilihat dari dua pendapat, yang *pertama*, mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, yang di ambil dari sansekerta artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nur Cholis Madjid didasarkan atas kaum santri telas literari bagi orang Jawa yang berusaha mendalami ilmu Agama melalui kitab-kitab tulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yakni “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapa belajar suatu keilmuan kepadanya.¹⁴

Jadi dalam membentuk moral santri merupakan proses yang dilakukan seorang santri dalam upaya menanamkan suatu nilai-nilai agama Islam yang telah ditetapkan oleh Al-Qur’an dan Hadits serta menimbulkan perilaku yang di kendalikan oleh konsep-konsep moral yang menjadi kebiasaan bagi kaum santri.

4. Milenial

Menurut Hasanuddin dan Lilik Purwandi menyebutkan bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir antara 1981 sampai tahun 2000. Sementara para peneliti social dalam negri lainnya menggunakan tahun lahir mulai 1980-an sampai dengan tahun 2000-an untuk

¹³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1993), hal : 74

¹⁴Yasmani, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nur Cholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal : 61

menentukan generasi milenial.¹⁵ Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup dipergantian millennium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Berdasarkan pengertian di atas generasi milenial merupakan generasi yang lahir di antara tahun 1980-2000 dengan adanya perkembangan teknologi pada zaman sekarang.¹⁶

D. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Tebuireng Diwek Jombang

Maraknya pemahaman ekstrem yang muncul di Indonesia pada umat Islam khususnya kalangan santri. Dan mendorong para santri untuk menanamkan dan mengaktualisasikan nilai moderat pada diri santri utamanya. Oleh karena itu, pondok pesantren Tebuireng menanamkan nilai moderasi Islam melalui *lima* nilai dasar santri yakni : ikhlas, jujur, kerja keras, tanggung jawab dan tasammuh/toleransi. Dari *lima* dasar tersebut pondok pesantren menerapkan tasammuh atau toleransi yang sangat penting dalam ajaran Islam dan kehidupan. Serta pelaksanaan internalisasi nilai moderasi Islam pada santri di Pondok Pesantren Putra Tebuireng Jombang dalam rangka mewujudkan generasi *Ulul Albab* yang berwawasan pesantren, berakhlakul karimah, dan peduli terhadap pemberdayaan masyarakat, sehingga memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak. Proses penanaman kepribadian itu dilakukan lewat pengembangan dalam tahapan internalisasi nilai-nilai, yakni informasi nilai, transaksi nilai kemudian internalisasi nilai.

2. Pembentukan Moral Santri Milenial di Pondok Pesantren Putra Tebuireng Diwek Jombang

¹⁵Ali Said, dkk, *Profil Milenial Indonesia*, (Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), hal : 11

¹⁶Syarif Hidayatullah, dkk, "Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi *Go Food*, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, No. 2, (Malang : Copyright, 2018), hal : 240-241

Membentuk moral santri milenial merupakan suatu keharusan yang tidak boleh dilupakan, karena mendidik anak atau santri adalah suatu keharusan agar menjadi orang yang beradab dan bermoral, di mana kedudukan yang sangat penting pada saat ini adalah anak yang memiliki adab dan moral. Dalam hal ini Pondok Pesantren Putra Tebuireng Jombang memiliki karakteristik spesifik dalam segi akhlak atau perilaku. Karakteristik tersebut meliputi kemampuan berinteraksi social, keterampilan diri, serta kreatifitasnya. Dalam hal ini adapun yang mempengaruhi terhadap lambatnya penanaman nilai-nilai moderasi seperti tasamuh yang terjadi pada diri santri, yang *pertama*, factor lingkungan, *kedua*, guru atau ustadz yang mengajarnya, *ketiga*, dari diri seorang santri itu sendiri.

3. Proses Internalisasi Nilai Moderasi Islam dalam Membentuk Moral Santri Milenial di Pondok Pesantren Putra Tebuireng Jombang

Memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi Islam dalam membentuk moral santri milenial di Pondok Pesantren Tebuireng khususnya di Pondok Tebuireng Putra merupakan hal yang membutuhkan proses yang sangat panjang. Dalam proses ini yang sangat berperan adalah dirinya dan lingkungannya. Dalam hal ini, proses internalisasi nilai moderasi Islam di Pondok Pesantren Tebuireng berjalan dengan baik dan efektif walaupun ada sedikit hambatan mengenai proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satu factor tersebut adalah banyaknya santri dan mempunyai karakter yang berbeda-beda. Jadi, mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dengan karakter santri milenial bukanlah suatu hal yang mudah.

E. PENUTUP

Nilai moderasi Islam merupakan suatu hal yang tidak mudah direalisasikan. akan tetapi nilai moderasi Islam sudah banyak di tanamkan melalui nilai-nilai Islam. Karakter moderasi Islam menggambarkan sikap

yang dimiliki oleh umat Islam yakni tidak condong kearah yang berlebih-lebihan maupun tidak meremehkan dalam berbagai permasalahan. Dalam pondok pesantren Tebuireng merupakan salah satu pondok yang menanamkan nilai moderasi Islam melalui 5 nilai dasar santri yang sudah melekat pada pondok pesantren Tebuireng Putra dan santri yang diharapkan memiliki 5 nilai dasar santri tersebut dalam diri masing-masing santri.

Dalam hal ini penyatuan dan penanaman nilai moderasi Islam pada diri santri yakni melalui : 1) menginformasikan nilai-nilai Islam salah satunya nilai moderasi. 2) membentuk moralitas santri yang moderat. 3) melalui keteladanan dari seorang pemimpin, tokoh maupun lingkungan yang mengajarkan dan meengedepankan sikap moderat.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini. 2016. *Pendidikan Berbasis Adab*. Depok YPI Attaqwa
- Alam Lukis. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus, ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, No 1 vol 1, jan-juni. 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizatus Shofiyyah Nilna, Haidir Ali, Nurhayati Sastraamadja. *Model Pondok Pesantren Di Era Milenial, Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Vol. 4, 2019.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1993. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Cahya Setiyadi, Alif. *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi. Jurnal at-ta'dib*, No. 1 Vol.7, Desember. 2012.
- Effendi, Djihan. 2011. *Islam Dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta.: Aswaja Press.

- Hamid, Abdul. "*Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak*", *Jurnal pendidikan agama Islam ta'lim*, No. 9 Vol.14. 2016.
- Hidayat, Mansur. *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, No 6, Januari 2016.
- Idris Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Darussalam publishing
- Jamil, Wahab Abdul. 2019. *Islam Radikal dan Moderat*, PT Elex Media komputindo, Jakarta
- Kamali, Hashim. *Tentang Moderasi Islam*, *Republika.co.id*, 17 Desember 2015.
- Khoirudin, Muhammad. *Aspek Pengembangan Internalisasi Nilai Moderasi Islam Pada Santri, Aspek Pengembangan Internalisasi Nilai Santri*, No IV April, 2018.
- M. Quraih Shihab, Wasathiyyah (wawasa Islam tentang moderasi beragama), cet 1, (Lentera Hati, 2019).
- Meida, Ariana.. *Kalau Bilang Toleransi Lebih Baik*. Kompas 1 juni. 2013.
- Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rejana Rosdakarya Offset
- Mubarak, Zaki. *Moderasi Islam di Era Disrupis*. Yogyakarta: Pustaka Senja Imprint Ganding Pustaka. 2018.
- Munawaroh, St. Shofia, *Meraih Mimpi (perjalanan menuju sebuah titik di puncak segunung kegagalan)* Guepedia.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*, cet 10; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Noer, Deliar. 2003. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: yayasan risalah.

- Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, cet 1; Jogjakarta: Diva press, 2010.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam “Ekstrem” Analisis dan Pemecahannya*, Bandung: Anggota IKAPI. 1989.
- Rauf, Muhammad Amin Abd. *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam. Jurnal “Al-Qalam”*. Vol 20 Desember 2014.
- Rahman, Fawait Syaiful. “Measuring the Existence of Islamic Religious Instructor in Milennial Era.” *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 8, no. 1 (2020): 81–97.
- Ridlo, Muhammad. “*Sarung Pesantren dan Pesan Damai Dari Pesantren Di Hari Santri*”. Liputan 6. Rabu 23 oktober. 2019.
- Saeful Rahmat, Pupu. *Penelitian Kualitattif, EQUILIBRIUM*, No 9 Vol 5, Juni 2009.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Akasara
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2015. *Penilitian Dan Penilaian Pendidikan*, Cet 8; Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualutatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA.
- Supoto, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Supratno, Haris. *Pemikiran Hadratus Syaikh K.H. M HASYIM ASY’ARI*, Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2015.
- Yasmani, Modernisasi Pesantren: Kritik Nur Cholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, (Jakarta: Ciputat Perss, 2005).
- Yedi Qowaid, Purwanto, Lisa’diyah Ma’rifataini, Ridwan Fauzi. “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi umum”. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*. No 2. Agustus, 2019.

Zamimah, Iffati, “Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan*, No 1, Juli, 2018.